

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Madura dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang sangat kental dengan tradisi keagamaan Islam. Sebagai pulau yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, Madura memiliki kebudayaan religius yang beragam. Pandangan hidup orang Madura untuk melakukan aktivitas sehari-hari tidak jauh dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. (Rifai,2007). Salah satu tradisi penting adalah pelaksanaan ibadah umroh.

Ibadah Umrah adalah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam yang dilakukan di Tanah Suci, tepatnya di Makkah, Arab Saudi. Ibadah ini sering disebut sebagai “haji kecil” karena memiliki beberapa kesamaan dengan ibadah haji, tetapi berbeda dalam waktu pelaksanaan dan rukun-rukunnya. Umrah dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun, tidak seperti haji yang hanya dapat dilakukan pada bulan Dzulhijjah. Menurut Imam Hanafi dan Imam Malik, menunaikan ibadah umrah hukumnya sunnah muakkad. (Anisa,2023)

Umrah secara bahasa dapat diartikan berziarah ke tempat ramai atau berpenghuni, sedangkan menurut istilah adalah menyengaja menuju Ka’bah untuk melaksanakan ibadah tertentu (Baznaz,2024). Menurut data dari Himpunan Penyelenggara Umrah dan Haji (HIMPUH), di tahun 2023, Indonesia tercatat sebagai pengirim jemaah haji terbanyak dengan total 241.000 jemaah yang di berangkatkan. Sementara itu untuk ibadah umrah, Indonesia menjadi salah satu Negara dengan pengirim jemaah terbanyak, yakni sebanyak 1.368.616 jemaah yang berangkat ke tanah suci. Di antara provinsi-provinsi di Indonesia, Jawa Barat menjadi penyumbang jemaah umrah terbesar, yaitu 247.667 jemaah, diikuti oleh Jawa Timur dengan 228.151 jemaah, dan DKI Jakarta sebanyak 210.025 jemaah. Menurut Jatim Times.com, setiap tahun pada kondisi normal, kuota haji hampir menyentuh angka dua setengah juta jemaah. Dari jumlah itu, Indonesia menyumbang jemaah haji sekitar 221.000 atau bisa dikatakan 10 persen total dari kuota seluruh jemaah haji di dunia. Selain itu, saat terjadi pandemi, kuota haji hanya satu juta karena mengikuti aturan PBB. Dari satu juta tersebut, jemaah paling besar yakni dari Indonesia yang mayoritasnya orang Madura.

Tak dapat dipungkiri bahwa selain haji, jumlah jamaah umrah juga di dominasi oleh masyarakat Madura.

Ibadah umrah memiliki tempat yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Madura. Di antara masyarakat Madura, melaksanakan umroh adalah salah satu puncak dari perjalanan religius seseorang, di samping ibadah haji. Mereka yang mampu melaksanakan ibadah ini tidak hanya dianggap telah memenuhi kewajiban agama, tetapi juga mendapatkan penghormatan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, ibadah umrah dipandang sebagai simbol keberhasilan spiritual dan sosial, terutama dalam masyarakat desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

Ibadah umrah menjadi sebuah simbol religiusitas yang mendalam bagi masyarakat Madura, tidak hanya karena bagian dari rukun Islam, tetapi juga sebagai bentuk pencapaian spiritual dan sosial yang prestisius. Masyarakat Madura memiliki kebiasaan khusus dalam mengantarkan anggota keluarga, kerabat, dan tetangga yang akan melaksanakan umrah. Upacara pengantaran tersebut sering kali diiringi dengan prosesi adat, doa bersama, serta pemberian restu dari keluarga dan masyarakat. Semua unsur tersebut menandakan betapa pentingnya peran sosial dan spiritual dari ibadah umrah dalam kehidupan masyarakat Madura.

Ibadah umrah sering kali menjadi sebuah fenomena sosial yang melibatkan tidak hanya keluarga, tetapi juga komunitas masyarakat secara keseluruhan. Pengantaran jamaah umrah di Madura bukan hanya sekedar mengantar seseorang ke bandara atau pelabuhan, tetapi juga merupakan bagian dari ritual yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Masyarakat Madura memandang ibadah umrah sebagai momen yang sangat sakral, di mana keluarga dan masyarakat berperan dalam memberikan restu dan doa untuk keselamatan serta kelancaran pelaksanaan ibadah tersebut. Selain itu, masyarakat Madura percaya bahwa orang yang melaksanakan ibadah umrah akan membawa berkah bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, prosesi pengantaran umrah di Madura sering kali dilakukan secara meriah dan melibatkan banyak orang.

Tradisi pengantaran umrah di Desa Karanganyar telah terjadi secara turun-temurun sejak bertahun-tahun lalu. Menurut data dari kepala Desa Karanganyar, pada tahun 2024 sebanyak 27 jamaah telah melaksanakan umrah. Baik itu perorangan atau bersama satu keluarganya. Sejak tahun 2021 masyarakat Desa Karanganyar yang berangkat umrah terus meningkat setiap tahunnya. Bagi sebagian besar warga, umrah bukan Cuma sekedar perjalanan spiritual, tetapi juga simbol status sosial yang

menunjukkan keberhasilan dan martabat seseorang di mata lingkungan sekitar. Bahkan, demi bisa berangkat ke Tanah Suci, tak sedikit dari mereka yang rela berhutang atau menggadaikan barang berharganya.

Keinginan masyarakat Desa Karanganyar untuk menunaikan umrah bukan hanya dilandasi oleh dorongan spiritual semata, tetapi juga oleh norma sosial yang berkembang di lingkungan mereka. Umrah dianggap sebagai jalan pintas menuju kehormatan. Seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah akan mendapat gelar “haji kecil” dan lebih dihormati oleh masyarakat sekitar. Status sosial mereka akan meningkat dan dalam banyak kasus, mereka akan lebih dipandang dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Menariknya, meskipun kondisi ekonomi sebagian besar warga tergolong menengah ke bawah, mereka tetap berusaha mencari cara agar bisa berangkat umrah. Tak jarang, mereka mengambil pinjaman ke koperasi, bank, pinjaman online (Pinjol) atau bahkan tetangga demi mengumpulkan biaya perjalanan. Ada pula yang rela menggadaikan emas, tambak, atau barang berharga lainnya demi bisa melunasi biaya umrah. Bagi mereka, kesulitan finansial adalah hal yang bisa diatasi nanti, sementara keberangkatan umrah adalah kesempatan yang harus diwujudkan secepat mungkin.

Alasan utama mengapa banyak yang melakukan umrah karena kemudahannya dibandingkan dengan ibadah haji. Jika haji membutuhkan waktu tunggu hingga bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Umrah bisa dilakukan dalam waktu yang relatif singkat tanpa perlu antre panjang. Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk umrah jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan haji, sehingga lebih banyak masyarakat yang memilih ibadah ini. Selain alasan religius dan kemudahan dalam keberangkatan, ada juga faktor sosial yang turut memperkuat tren ini. Masyarakat setempat memiliki anggapan bahwa seseorang yang sudah pernah ke Tanah Suci, meskipun hanya untuk umrah akan lebih dihormati dan dianggap lebih religius. Mereka yang telah menunaikan umrah sering kali dipandang lebih bermartabat dibandingkan mereka yang belum.

Sebelum berangkat umrah, ada serangkaian tradisi yang harus dilakukan oleh calon jamaah. Salah satu persiapan utama yang menjadi keharusan adalah mengumpulkan dana minimal 4 juta rupiah, bukan untuk biaya umrah, tetapi untuk kebutuhan acara pelepasan dan berbagai ritual lainnya. Jamaah biasanya mengadakan acara perpisahan yang meriah. Hidangan jamuan disiapkan dalam jumlah besar untuk menjamu tamu dan kerabat yang datang mengantar ke titik keberangkatan. Tidak hanya

itu, mereka juga menyewa tenda dan sound sistem agar suasana lebih semarak. Semakin meriah perayaannya, semakin tinggi pula status sosial keluarga calon jamaah di mata masyarakat. Selain itu, dalam acara ini juga terdapat lantunan ayat suci Al-Qur'an serta tausiyah singkat yang menambah kehidmatan suasana. Setelah rangkaian doa dan nasihat selesai, jamaah yang akan berangkat umrah diiringi oleh keluarga dan beberapa masyarakat desa menuju kendaraan yang akan mengantar mereka ke titik keberangkatan baik itu bandara maupun terminal. Suasana haru dan penuh kebersamaan terasa saat prosesi pengantaran ini, dimana keluarga dan kerabat memberikan pelukan serta ucapan selamat kepada jamaah yang akan melaksanakan ibadah umrah. Bahkan beberapa masyarakat desa yang tidak bisa ikut mengantar ke titik keberangkatan tetap menyempatkan diri untuk berkumpul di depan rumah jamaah guna memberikan doa dan restu.

Bagi masyarakat Desa Karanganyar, prosesi pengantaran umrah bukan hanya sekadar mengantar jamaah menuju perjalanan fisik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual. Mereka percaya bahwa dengan ikut serta dalam prosesi ini, mereka turut berkontribusi dalam ibadah umrah yang dilakukan oleh jamaah. Selain itu, prosesi pengantaran ini juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga desa, di mana setiap orang memiliki peran dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial. Tak hanya itu, desa ini juga menganut prinsip *balesan*. Prinsip *balesan* di Desa Karanganyar merupakan konsep timbal balik sosial yang mengatur hubungan antar warga dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini menekankan kewajiban untuk membalas setiap bentuk bantuan atau kehadiran yang diterima dari orang lain. dalam konteks pengantaran umrah, prinsip *balesan* mengharuskan seseorang yang pernah menghadiri keberangkatan umrah tetangganya untuk mendapatkan kehadiran yang sama saat dirinya berangkat umrah maupun haji. Jika seseorang mengabaikan kewajiban ini, ia dapat menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sekitar. Prinsip *balesan* ini tak hanya berlaku dalam acara pernikahan, tetapi dengan bentuk yang berbeda. Jika seseorang menerima sumbangan berupa barang atau uang saat menikah, penerima sebelumnya wajib memberikan barang atau uang dengan nilai yang setara. Dengan demikian, *balesan* tidak hanya menjadi bentuk solidaritas sosial, tetapi juga menjaga keseimbangan dalam hubungan timbal balik antarwarga.

Tradisi pengantaran umrah di Desa Karanganyar menjadi fenomena sosial yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan observasi peneliti desa Karanganyar memiliki keunikan yang berbeda dengan desa-desa lainnya di Sumenep, terlihat dari

setiap latar belakang jamaah untuk bisa melakukan umrah, prosesi sebelum keberangkatan yaitu mengadakan acara selamatan yang mengundang seluruh warga desa, pemberian jamuan kepada para tamu, pembacaan doa-doa, pelantunan Adzan saat jamaah hendak berangkat, dan iringan seluruh tamu mengantar jamaah keluar dari halaman rumahnya. Selain itu, ada pula tradisi pengajian yang diadakan setiap malam jumat selama jamaah berada di Tanah Suci yang bertujuan untuk mendoakan jamaah selama berada di tanah suci. Acara ini tidak hanya diisi dengan doa bersama, tetapi juga diiringi dengan suguhan makanan bagi para tamu yang hadir. Semua ini tentu membutuhkan biaya tambahan yang tidak sedikit. Namun, bagi masyarakat Karanganyar, pengeluaran tersebut dianggap sebagai bentuk pengormatan dan kebanggaan tersendiri. Pengajian ini mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Manfaatnya tak hanya mendoakan jamaah tetapi juga yang mengaji juga merasakan manfaatnya sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, ini yang bertujuan untuk menggali apa saja proses-proses pengantaran umrah yang ada di Desa Karanganyar dan bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi hubungan sosial antar masyarakatnya, serta nilai-nilai spiritual yang dialami oleh para pelakunya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti memilih umrah, karena pada saat ini kegiatan umrah tidak terbatas pada bulan-bulan tertentu dibanding dengan kegiatan haji. Maka dari itu, pemilihan umrah agar memudahkan peneliti dalam mengambil data penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang peran tradisi tersebut dalam memperkuat ikatan sosial dan keyakinan keagamaan masyarakat Desa Karanganyar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membahas fenomena ini dengan mengambil judul “MAKNA SOSIAL DAN SPIRITUAL TRADISI PENGANTARAN UMRAH BAGI MASYARAKAT MADURA. Studi Kasus di Desa Karanganyar, Kab. Sumenep”. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi Masyarakat terkait makna-makna sosial terhadap proses pengantaran umrah di Madura.

1.2.Rumusan Masalah

- 1.Apa saja prosesi pengantaran umrah di Desa Karanganyar yang membentuk dan memperkuat komunikasi sosial serta solidaritas antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat?
- 2.Bagaimana makna sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi pengantaran umrah bagi masyarakat Madura, khususnya di Desa Karanganyar?
- 3.Bagaimana makna umrah bagi masyarakat Desa Karanganyar?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1.Mengetahui rangkaian proses pengantaran umrah di Desa Karanganyar yang mempengaruhi hubungan sosial antar masyarakat setempat.
- 2.Memahami dan mengetahui makna sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi pengantaran umrah khususnya yang ada di Desa Karanganyar
- 3.Mengetahui dan memahami bagaimana makna umrah bagi masyarakat Desa Karanganyar

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya kajian tentang komunikasi antarbudaya dan interaksi simbolik dalam masyarakat Madura. Dengan menggali makna sosial dan spiritual dalam tradisi pengantaran umrah, penelitian ini membantu memahami bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat dimaknai/diartikan dalam tradisi tersebut.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tradisi masyarakat lokal dalam konteks komunikasi lintas budaya, khususnya pada masyarakat yang memadukan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi terkait, seperti pemerintah daerah atau lembaga budaya untuk mempromosikan tradisi lokal sebagai salah satu kekayaan budaya yang layak dikenalkan kepada masyarakat nasional maupun internasional
- b. Dengan menggali makna dari tradisi ini, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya komunikasi dalam memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan yang pada akhirnya dapat mendukung kehidupan bermasyarakat yang lebih harmoni